

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme.¹ Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu : *zikir Thohiriyah* sebagai variabel independent, kebermaknaan hidup sebagai variabel dependen dan ketenangan jiwa sebagai variabel intervening.

Strategi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat kausal/asosiatif. Sugiyono mengemukakan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab-akibat terhadap variabel independen dan dependen. Asosiatif adalah masalah penelitian yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.² Dalam penelitian ini keduanya digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel yang memiliki sebab-akibat terhadap objek yang diteliti antara variabel intensitas berdzikir (X), ketenangan jiwa (Z), dan kebermaknaan hidup (Y).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan objek penelitian³, sedangkan menurut Mardalis, populasi adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan peneliti.⁴ Kedua pengertian ini tidaklah berbeda dan intinya mengarah pada suatu kesimpulan tentang keseluruhan objek yang akan diteliti. Dalam kaitannya dengan judul penelitian ini, maka populasi yang akan ditetapkan adalah

¹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Alfabeta, Bandung : 2020, 23

² *Ibid*, 25

³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006

⁴ Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995

seluruh santri penyintas gangguan mental yang mengikuti kegiatan rutin di Pondok Pesantren Darur Rohman Sendangagung, berjumlah 42 orang.

2. Sampel Penelitian

Menurut Mardalis, sampel adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Dalam definisi lain sampel adalah proporsi kecil dari populasi yang dipilih untuk keperluan analisis. Sampel tidaklah dipilih secara sembrono melainkan dengan sengaja sehingga pengaruh faktor kebetulan bisa distimulasi. Hakikat penggunaan sampel dalam suatu penelitian dikarenakan sulitnya untuk meneliti seluruh populasi, hal ini mengingat banyaknya biaya dan waktu yang begitu banyak diperlukan jika harus meneliti seluruh populasi.⁵

Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau seluruh populasi menjadi sampel. Penelitian ini mengambil sampel dengan jumlah 42 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto adalah “Apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya termasuk penelitian populasi, selanjutnya bila subyeknya lebih dari 100 dapat diambil 10%-5% atau 20%-25%”.⁶ Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darur Rohman yang memiliki santri penyintas gangguan mental sebanyak 42 orang. Maka sampel yang diambil adalah keseluruhan populasi karena populasi kurang dari 100.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data menjadi mutlak diperlukan untuk sebuah penelitian. Data berguna untuk menjawab sebuah permasalahan dalam penelitian. Data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian.⁷ Penelitian menggunakan skala untuk

⁵ Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995

⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

⁷ Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, Edisi Revisi 2, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2015, 84

mengumpulkan data yang diperlukan dari sampel yang sudah disiapkan peneliti.

Skala yang dipakai dalam penyusunan kuesioner adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.⁸ Dengan skala likert maka variabel penelitian yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative. Adapun pengukuran skala likert dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1
Skoring Skala

Kriteria	Kode	Skor	
		Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju	SS	4	1
Setuju	S	3	2
Tidak Setuju	TS	2	3
Sangat Tidak Setuju	STS	1	4

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁹ Dalam penelitian ini menggunakan 3 instrumen yaitu instrumen kebermaknaan hidup, instrumen *dzikir Thohiriyah* dan instrument ketenangan jiwa.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cetakan 1 (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

⁹ *Ibid*, 23

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Menurut Sugiyono variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah intensitas *berdzikir*.¹⁰

2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsukuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kebermaknaan hidup.¹¹

3. Variabel Intervening (Z)

Menurut Sugiyono variabel intervening (penghubung) adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antar variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah ketenangan jiwa.¹²

¹⁰ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI*. Cetakan 1 (Bandung: CV. Alfabeta, 2018)

¹¹ *Ibid*, 39

¹² *Ibid*, 39

Tabel 2
Sebaran Item

Variabel	Dimensi	Instrument	Sumber data	Jmlh Item	Pengukuran
Kebermaknaan Hidup (Y)	Pemahaman Diri (<i>Self Insight</i>), Makna Hidup (<i>Meaning of Life</i>), Pengubahan Sikap (<i>Changing Attitude</i>), Keikatan Diri (<i>Self Commitment</i>), Kegiatan Terarah (<i>Directed Activities</i>), Dukungan Sosial (<i>Social Support</i>),	Kuisisioner	Santri Pondok Pesantren Darur Rohman Kiemas	35	Skala Linkert
Intensitas Berdzikir (X)	Perhatian atau daya konsentrasi, Penghayatan atau pemahaman, Durasi, Frekuensi atau tingkat keseringan,	Kuisisioner		40	
Ketenangan Jiwa (Z)	Sabar, Optimis, Merasa dekat dengan Allah	Kuisisioner		31	

4. Blue Print Instrumen

a. Definisi Operasional Kebermaknaan Hidup

kebermaknaan hidup adalah segala sesuatu yang harus dicapai dalam hidup yang mengacu pada hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya dan akan memberikan kesan yang mendalam bagi kehidupannya dan memiliki komponen Pemahaman Diri, Makna Hidup, Pengubahan Sikap, Keikatan Diri, Kegiatan Terarah, Dukungan Sosial.

Teori Kebermaknaan hidup yang digunakan sebagai dasar penyusunan skala ini adalah pendapat Bastaman, yang mengemukakan komponen-komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam merubah hidup dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi lebih bermakna. Komponen-koponennya adalah:

- 1) Pemahaman Diri (*Self Insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.
- 2) Makna Hidup (*Meaning of Life*), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah-pengarah kegiatannya.
- 3) Pengubahan Sikap (*Changing Attitude*), dari yang semula tidak tepat menjadi tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah yang tidak dapat terelakkan.
- 4) Keikatan Diri (*Self Commitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang di tetapkan.
- 5) Kegiatan Terarah (*Directed Activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi, bakat, kemampuan, keterampilan yang positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna hidup dan tujuan.

- 6) Dukungan Sosial (*Social Support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saatsaat diperlukan.

Table 3
Sebaran Aitem Varibel Y

Variabel Y	Indikator	No Aitem	
		Favorabel	Unfavorabel
Kebermaknaan Hidup	Pemahaman Diri (<i>Self Insight</i>),	1,2,3,	4,5
	Makna Hidup (<i>Meaning of Life</i>),	6,7,8	9,10
	Pengubahan Sikap (<i>Changing Attitude</i>),	11,12,13,14	15,16,17
	Keikatan Diri (<i>Self Commitment</i>),	18,19,20	21,22
	Kegiatan Terarah (<i>Directed Activities</i>),	23,24,25,26,	27,28,29,30
	Dukungan Sosial (<i>Social Support</i>),	31,32,33	34,35

b. Definisi Operasional Intensitas Berdzikir

Dzikir adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti *tasbih*, *tahmid*, shalat, membaca al-qur'an, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan intensitas berdzikir adalah tingkatan seseorang dalam mengingat dan menyebut asma Allah baik kuantitas maupun kualitas, baik dengan hati maupun lisan serta memiliki komponen perhatian, penghayatan, durasi, frekuensi.

Skala Intensitas Berdzikir menggunakan indikator yang disampaikan oleh Azjen, membagi intensitas menjadi empat aspek, yaitu :

1) Perhatian atau daya konsentrasi

Perhatian merupakan ketertarikan terhadap dzikir yang menjadi target perilaku. Hal ini diilustrasikan dengan adanya stimulus yang datang, kemudian stimulus itu direspon, dan responnya berupa tersitanya perhatian individu terhadap dzikir yang dimaksud

2) Penghayatan atau pemahaman

Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap dzikir yang diharapkan, kemudian dzikir tersebut dipahami, dinikmati dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan.

3) Durasi

Durasi merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan dzikir.

4) Frekuensi atau tingkat keseringan

Frekuensi merupakan banyaknya pengulangan dzikir.

Table 4
Sebaran Item Varibel X

Variabel X	Indikator	No Item	
		Favorabel	Unfavorabel
Intensitas Berdzikir	Perhatian atau daya konsentrasi	1,2,3,4	5,6,7,8
	Penghayatan atau pemahaman	9,10,11,12,13,14,15	16,17,18,19,20,21,22
	Durasi	23,24,25,26	27,28,29,30
	Frekuensi atau tingkat keseringan	31,32,33,34,35	36,37,38,39,40

c. Defnisi Operasional Ketenangan Jiwa

jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan selamat dan bahagia. Di antaranya adalah sifat-sifat syukur, sabar, taklut siksa, cinta Tuhan, rela akan hukum Tuhan, mengharapakan pahala dan memperhitungkan amal perbuatan dirinya selama hidup, dan lain-lain. Sifat-sifat yang menyebabkan selamat.

Skala ketenangan jiwa menggunakan indikator yang disampaikan oleh Al-Ghozali dalam kitab *Iyha' Ulumuddin*, yaitu :

1) Sabar

Secara etimologi, sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh di jumpa bencana. Menurut pengertian Islam, sabar ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar itu membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah).

2) Optimis

Sikap optimis dapat digambarkan sebagai cahaya dalam kegelapan dan memperluas wawasan berfikir. Dengan optimisme, cinta akan kebaikan tumbuh di dalam diri manusia, dan menumbuhkan perkembangan baru dalam pandangannya tentang kehidupan.

3) Merasa dekat dengan Allah

Orang yang tentram jiwanya akan merasa dekat dengan Allah dan akan selalu merasa pengawasan Allah SWT. dengan demikian akan hati-hati dalam bertindak dan menentukan langkahnya. Ia akan berusaha untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan akan menjauhi segala yang tidak diridhai Allah. Kesadaran manusia akan melekat eksistensinya oleh tangan Tuhan akan memekarkan kepercayaan dan harapan bisa hidup bahagia sejahtera juga memiliki rasa keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin

Table 5
Sebaran Aitem Variabel Z

Variabel Z	Indikator	No Aitem	
		Favorabel	Unfavorabel
Ketenangan Jiwa	Sabar	1,2,3,4	5,6,7,8
	Optimis	9,10,11,12,13,14	15,16,17,18,19,20,21
	Merasa dekat dengan Allah	23,24,25,26,27,28	29,30,31,32

E. Validasi Instrumen

Uji coba skala dilakukan pada penyintas gangguan mental di rumah singgah dr. Sikha Weru. Lokasi berada di desa Weru kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Alasan peneliti menggunakan pasien dari rumah singgah tersebut adalah kriteria subjek hampir mendekati sama dengan subjek penelitian. Kemudian pemilik dari rumah singgah dr. Sikha adalah salah satu

santri dari Kiai Thohir dan merupakan seorang dokter yang juga membantu di Pondok Pesantren Darur Rohman Kiemas.

1. Kebermaknaan Hidup

a. Definisi operasional

Makna hidup dalam penelitian ini didefinisikan sebagai hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Kebermaknaan hidup seperti yang didefinisikan secara operasional tersebut dapat di ukur dengan komponen yang dikemukakan oleh Bastaman¹³, yaitu : pemahaman diri; makna hidup; pengubahan sikap; keikatan diri; kegiatan terarah; dukungan sosial.

b. Pengembangan Alat Ukur Kebermaknaan Hidup

Teori Kebermaknaan hidup yang digunakan sebagai dasar penyusunan skala ini adalah pendapat Bastaman¹⁴, yang mengemukakan komponen-komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam merubah hidup dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi lebih bermakna. Komponen-komponennya adalah:

- 1) Pemahaman Diri (*Self Insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.
- 2) Makna Hidup (*Meaning of Life*), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah-pengarah kegiatannya.
- 3) Pengubahan Sikap (*Changing Attitude*), dari yang semula tidak tepat menjadi tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah yang tidak dapat terelakkan.
- 4) Keikatan Diri (*Self Commitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang di tetapkan.

¹³ Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis)* (Jakarta: Paramadina, 1996).

¹⁴ *Ibid.*, 67

- 5) Kegiatan Terarah (*Directed Activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi, bakat, kemampuan, keterampilan yang positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna hidup dan tujuan.
- 6) Dukungan Sosial (*Social Support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saatsaat diperlukan.

Skala ini menggunakan format skala Likert yang terdiri dari dua kelompok pernyataan, yaitu pernyataan *favourable* untuk menunjukkan jawaban : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan *unfavourable* untuk menunjukkan jawaban : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Jumlah skor yang diperoleh menggambarkan kebermaknaan hidup. Semakin tinggi skor yang diperoleh subyek, menandakan semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya, sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subyek, menandakan semakin rendahnya kebermaknaan hidupnya. Berikut distribusi aitem skala kebermaknaan hidup.

Tabel 6
Blue Print Skala Kebermaknaan Hidup Sebelum Uji Coba

Komponen	Favourabel	Unfavourabel	Jmlh
Pemahaman Diri (<i>Self Insight</i>), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.	1,2,3	4,5	5
Makna Hidup (<i>Meaning of Life</i>), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah-pengarah kegiatannya.	6,7,8	9,10,11,12	7
Pengubahan Sikap (<i>Changing Attitude</i>), dari yang semula tidak tepat menjadi tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah yang tidak dapat terelakkan.	13,14,15	16,17	5
Keikatan Diri (<i>Self Commitment</i>), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang di tetapkan.	18,19,20	21,22	5
Kegiatan Terarah (<i>Directed Activities</i>), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi, bakat, kemampuan, keterampilan yang positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna hidup dan tujuan.	23,24,25,26	27,28,29	7
Dukungan Sosial (<i>Social Support</i>), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saatsaat diperlukan.	30,31,32	33,34,35	6
Total	19	16	35

c. Uji Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas

Suatu skala atau instrument penelitian yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas,¹⁵ dikarenakan skala atau instrument dalam penelitian akan dipakai dalam mengambil keputusan, maka hasil dari skala haruslah sekecil mungkin dari berbagai kesalahan.¹⁶ Selanjutnya Azwar, menyatakan bahwa alat ukur yang valid dan reliable akan menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan kesimpulan yang diambil nantinya tidak keliru serta tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan sebenarnya.

1) Uji Diskriminasi Aitem Kebermaknaan Hidup

Uji Validitas aitem Skala kebermaknaan hidup, dilakukan dengan uji daya diskriminasi aitem menggunakan Program SPSS versi 20 IBM *for Windows*. Batasan yang dipergunakan untuk memilih aitem yang baik atau valid, yaitu memilih aitem yang teruji mampu mengukur apa yang seharusnya diukur adalah menggunakan *index corrected item total correlation* $> 0,3$.¹⁷ Maka Aitem dalam skala yang *index corrected item total correlation*-nya $< 0,3$ akan dihilangkan atau dihapus atau digugurkan karena dianggap tidak valid.

¹⁵ Ancok, Djameludin. "Teknik penyusunan skala pengukuran." *Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada* (1997).

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

¹⁷ *Ibid*, 43

Table 7
Daya Diskriminasi Item

No Item	r_{hitung}	r_{tabel} (5%) 41	Sig.	Kriteria
1	0,186	0,308	0,244	Valid
2	0,559	0,308	0,000	Valid
3	-0,029	0,308	0,858	Tidak Valid
4	0,171	0,308	0,285	Tidak Valid
5	0,412	0,308	0,008	Valid
6	0,444	0,308	0,004	Valid
7	0,177	0,308	0,268	Tidak Valid
8	0,191	0,308	0,231	Tidak valid
9	0,385	0,308	0,013	Valid
10	0,322	0,308	0,040	Valid
11	0,195	0,308	0,223	Tidak valid
12	0,526	0,308	0,000	Valid
13	0,076	0,308	0,637	Tidak Valid
14	0,384	0,308	0,013	Valid
15	0,623	0,308	0,000	Valid
16	-0,024	0,308	0,883	Tidak Valid
17	-0,064	0,308	0,690	Tidak valid
18	0,095	0,308	0,556	Tidak Valid
19	0,427	0,308	0,005	Valid
20	0,629	0,308	0,000	Valid
21	0,187	0,308	0,241	Tidak Valid
22	0,174	0,308	0,277	Tidak Valid
23	0,245	0,308	0,123	Tidak Valid
24	0,346	0,308	0,027	Valid
25	0,518	0,308	0,001	Valid
26	-0,071	0,308	0,661	Tidak Valid
27	-0,187	0,308	0,242	Tidak Valid
28	0,449	0,308	0,003	Valid
29	0,489	0,308	0,001	Valid
30	0,592	0,308	0,000	Valid
31	0,323	0,308	0,039	Valid
32	0,051	0,308	0,750	Tidak Valid
33	-0,218	0,308	0,171	Tidak Valid
34	0,705	0,308	0,000	Valid
35	0,617	0,308	0,000	Valid

Dilihat pada tabel diatas bahwa dari 35 pertanyaan dengan 42 responden terdapat 19 pernyataan yang valid dan 16 pernyataan tidak valid.

Tabel 8***Distribusi aitem skala kebermaknaan hidup setelah uji coba***

Aspek kebermaknaan hidup	Indikator kebermaknaan hidup	Sahih	Gugur
1. Pemahaman Diri (<i>Self Insight</i>)	Meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.	2,5	1,3,4
2. Makna Hidup (<i>Meaning of Life</i>)	Nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah-pengarah kegiatannya.	6,9,10,12	7,8,11
3. Pengubahan Sikap (<i>Changing Attitude</i>)	Dari yang semula tidak tepat menjadi tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah yang tidak dapat terelakkan.	14,15,	13,16,17
4. Keikatan Diri (<i>Self Commitment</i>)	Terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang di tetapkan.	19,20	18,21,22
5. Kegiatan Terarah (<i>Directed Activities</i>)	Upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi, bakat, kemampuan, keterampilan yang positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna hidup dan tujuan.	24,25,28,29,30	23,26,27
6. Dukungan Sosial (<i>Social Support</i>)	Hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saatsaat diperlukan.	31,34,35	32,33

2) Uji Reliabilitas Skala Kebermaknaan Hidup

Ide pokok yang terkandung dalam uji reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, implikasinya, hasil pengukuran dapat dipercay apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek dalam diri subyek yang diukur memang belum berubah.¹⁸

Sutrisno Hadi, menjelaskan bahwa suatu alat ukur dikatakan andal (reliabel) bila hasil pengukurannya mempunyai nilai yang sifatnya tetap. Persoalan pokok pada reliabilitas alat ukur adalah berkisar pada masalah stabilitas nilai, kemantapan pembacaan dan kekonstanan hasil pengukuran yang pada prinsipnya menunjukkan

¹⁸ *Ibid*, 43

sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Reliabilitas skala pengukuran dianggap memuaskan apabila koefisien reliabilitasnya minimum 0,900.¹⁹ Apabila tidak dapat memenuhi standar 0,900 kiranya dapat dipertimbangkan argumen Kaplan dan Saccuzo, bahwa koefisien reliabilitas alat ukur sebesar 0,700 yang ditetapkan besaran minimum koefisien reliabilitas alat ukur sebesar 0,700 yang berarti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala tersebut mampu mencerminkan 70% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan dan 30% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.²⁰

Hasil uji relebilitas Alpha skala kebermanaan hidup diperoleh koefesien relibilitas sebesar 0,854. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefesien relebilitas skala kebermanaan hidup melebihi batas minimum koefesien relebilitas 0,700. Koefesien relebilitas skala kebermanaan hidup sebesar 0,854 memiliki arti perbedaan variasi tampak pada skor skala kebermanaan hidup ini mampu mencerminkan 85,4% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 14,6% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

2. Intensitas Berdzikir

a. Definisi Operasional

Intensitas berdzikir dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkatan seseorang dalam mengingat dan menyebut asma Allah baik kuantitas maupun kualitas, baik dengan hati maupun lisan yang meliputi niat, *taqarrub*, *tadharru'*, *liqo'*, *ihsan*, *khauf*, *tawadhu'*. Intensitas berdzikir seperti yang didefinisikan secara operasional dapat diukur dengan indikator yang dikemukakan oleh Azjen, yaitu : perhatian atau daya konsentrasi; penghayatan atau pemahaman; durasi; frekuensi.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

²⁰ *Ibid.*, 34

b. Pengembangan alat ukur

Skala Intensitas Berdzikir menggunakan indikator yang disampaikan oleh Azjen, membagi intensitas menjadi empat aspek, yaitu :

1) Perhatian atau daya konsentrasi

Perhatian merupakan ketertarikan terhadap dzikir yang menjadi target perilaku. Hal ini diilustrasikan dengan adanya stimulus yang datang, kemudian stimulus itu direspon, dan responnya berupa tersitanya perhatian individu terhadap dzikir yang dimaksud

2) Penghayatan atau pemahaman

Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap dzikir yang diharapkan, kemudian dzikir tersebut dipahami, dinikmati dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan.

3) Durasi

Durasi merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan dzikir.

4) Frekuensi atau tingkat keseringan

Frekuensi merupakan banyaknya pengulangan dzikir.

Susunan aitem skala intensitas berdzikir sebelum penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 9
Blue Print Skala Intensitas Berdzikir Sebelum Uji Coba

Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
Perhatian atau daya konsentrasi, Perhatian merupakan ketertarikan terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku. Hal ini diilustrasikan dengan adanya stimulus yang datang, kemudian stimulus itu direspon, dan responnya berupa tersitanya perhatian individu terhadap objek yang dimaksud	9, 20, 28, 22,	15, 26, 32, 27,	8
Penghayatan atau pemahaman, Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang diharapkan, kemudian informasi tersebut dipahami, dinikmati dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan	6, 3, 13, 17, 30, 37, 36, 33, 34	2, 10, 21, 31,	13
Durasi, Durasi merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target.	4, 18, 24, 29	11, 35, 8, 14,	8
Frekuensi atau tingkat keseringan, Frekuensi merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target.	5, 12, 19, 23, 25	1, 7, 16	8
Total			37

c. Uji Daya Diskriminasi Aitem Dan Reliabilitas

Suatu skala atau instrument penelitian yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas,²¹ dikarenakan skala atau instrument dalam penelitian akan dipakai dalam mengambil keputusan, maka hasil dari skala haruslah sekecil mungkin dari berbagai kesalahan.²² Selanjutnya Azwar, menyatakan bahwa alat ukur yang valid dan reliable akan menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan kesimpulan yang diambil nantinya tidak keliru serta tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan sebenarnya.

1) Uji Daya Diskriminasi Aitem Intensitas Berdzikir

Uji Validasi aitem Skala intensitas brdzikir, dilakukan dengan uji diskriminasi aitem menggunakan Program SPSS versi 20 IBM *for Windows*. Batasan yang dipergunakan untuk memilih aitem yang baik atau valid, yaitu

²¹ Ancok, Djamaludin. "Teknik penyusunan skala pengukuran." *Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada* (1997).

²² Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

memilih aitem yang teruji mampu mengukur apa yang seharusnya diukur adalah menggunakan *index corrected item total correlation* $> 0,3$ (Azwar, 2010). Maka aitem dalam skala yang *index corrected item total correlation*-nya $< 0,3$ akan dihilangkan atau dihapus atau digugurkan karena dianggap tidak valid.

Table 10
Daya Diskriminasi Item

No Item	r_{hitung}	r_{tabel} (5%) 41	Sig.	Kriteria
1	-0,030	0,308	0,851	Tidak valid
2	0,469	0,308	0,002	Valid
3	0,348	0,308	0,026	Valid
4	0,315	0,308	0,045	Valid
5	0,395	0,308	0,011	Valid
6	0,467	0,308	0,002	Valid
7	0,526	0,308	0,000	Valid
8	0,085	0,308	0,597	Tidak valid
9	0,232	0,308	0,144	Tidak valid
10	0,584	0,308	0,000	Valid
11	0,163	0,308	0,309	Tidak valid
12	0,209	0,308	0,190	Tidak valid
13	0,498	0,308	0,001	Valid
14	0,462	0,308	0,002	Valid
15	0,430	0,308	0,005	Valid
16	0,327	0,308	0,037	Valid
17	0,182	0,308	0,256	Tidak valid
18	0,502	0,308	0,001	Valid
19	0,509	0,308	0,001	Valid
20	0,429	0,308	0,005	Valid
21	0,422	0,308	0,006	Valid
22	0,409	0,308	0,008	Valid
23	0,382	0,308	0,014	Valid
24	0,591	0,308	0,000	Valid
25	0,617	0,308	0,000	Valid
26	0,630	0,308	0,000	Valid
27	0,575	0,308	0,000	Valid
28	0,151	0,308	0,345	Tidak valid
29	0,509	0,308	0,001	Valid
30	0,519	0,308	0,001	Valid
31	0,513	0,308	0,001	Valid
32	0,521	0,308	0,000	Valid
33	0,484	0,308	0,001	Valid
34	0,703	0,308	0,000	Valid
35	0,357	0,308	0,022	Valid
36	0,454	0,308	0,003	Valid

Dilihat pada tabel diatas bahwa dari 36 pertanyaan dengan 42 responden terdapat 29 pernyataan yang valid dan 7 pernyataan tidak valid.

Tabel. 11

Distribusi aitem skala intensitas berdzikir setelah uji coba

Aspek intensitas berdzikir	Indikator intensitas berdzikir	Sahih	Gugur
1. Perhatian atau daya konsentrasi	Perhatian merupakan ketertarikan terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku. Hal ini diilustrasikan dengan adanya stimulus yang datang, kemudian stimulus itu direspon, dan responnya berupa tersitanya perhatian individu terhadap objek yang dimaksud	2,3,4,22,2 3,24,25,2 6	1
2. Penghayatan atau pemahaman	Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang diharapkan, kemudian informasi tersebut dipahami, dinikmati dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan	5,6,7,10,1 3,27,29,3 0,31	8,9,11, 12,28
3. Durasi	Durasi merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target.	14,15,16, 18,36	17,32, 33
4. Frekuensi atau tingkat keseringan	Frekuensi merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target.	19,20,21, 22,34,35,	37

2) Uji reliabilitas skala intensitas berdzikir

Ide pokok yang terkandung dalam uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, implikasinya, hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek

yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek dalam diri subyek yang diukur memang belum berubah.²³

Sutrisno Hadi, menjelaskan bahwa suatu alat ukur dikatakan andal (reliabel) bila hasil pengukurannya mempunyai nilai yang sifatnya tetap. Persoalan pokok pada reliabilitas alat ukur adalah berkisar pada masalah stabilitas nilai, kemantapan pembacaan dan kekonstanan hasil pengukuran yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Reliabilitas skala pengukuran dianggap memuaskan apabila koefisien reliabilitasnya minimum 0,900. Apabila tidak dapat memenuhi standar 0,900 kiranya dapat dipertimbangkan argumen Kaplan dan Saccuzo bahwa koefisien reliabilitas alat ukur sebesar 0,700 yang ditetapkan besaran minimum koefisien reliabilitas alat ukur sebesar 0,700 yang berarti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala tersebut mamou mencerminkan 70% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan dan 30% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.²⁴

Hasil uji relebilitas Alpha skala intensitas berdzikir diperoleh koefesien relibilitas sebesar 0,922. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefesien relebilitas skala intensitas berdzikir melebihi batas minimum koefesien relebilitas 0,900. Koefesien relebilitas skala intensitas berdzikir sebesar 0,922 memiliki arti perbedaan variasi tampak pada skor skala intensitas berdzikir ini mampu mencerminkan 92,20 % dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 7,80 % perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

3. Ketenangan Jiwa

a. Definisi oprasional

jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan selamat dan bahagia. Di antaranya adalah sifat-sifat syukur, sabar, taklut siksa, cinta Tuhan, rela

²³ *Ibid*, 43

²⁴ Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022)

akan hukum Tuhan, mengharapkan pahala dan memperhitungkan amal perbuatan dirinya selama hidup, dan lain-lain. Sifat-sifat yang menyebabkan selamat.

Skala ketenangan jiwa menggunakan indikator yang disampaikan oleh Al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, yaitu :

1) Sabar

Secara etimologi, sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh di jumpa bencana. Menurut pengertian Islam, sabar ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar itu membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah).

2) Optimis

Sikap optimis dapat digambarkan sebagai cahaya dalam kegelapan dan memperluas wawasan berfikir. Dengan optimisme, cinta akan kebaikan tumbuh di dalam diri manusia, dan menumbuhkan perkembangan baru dalam pandangannya tentang kehidupan.

3) Merasa dekat dengan Allah

Orang yang tentram jiwanya akan merasa dekat dengan Allah dan akan selalu merasa pengawasan Allah SWT. dengan demikian akan hati-hati dalam bertindak dan menentukan langkahnya. Ia akan berusaha untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan akan menjauhi segala yang tidak diridhai Allah. Kesadaran manusia akan melekat eksistensinya oleh tangan Tuhan akan memekarkan kepercayaan dan harapan bisa hidup bahagia sejahtera juga memiliki rasa keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin

Tabel. 12
Blue Print Skala Ketenangan jiwa Sebelum Uji Coba

Variabel Z	Indikator	No Aitem	
		Favorabel	Unfavorabel
Ketenangan Jiwa	Sabar	1,2,3,4	5,6,7,8
	Optimis	9,10,11,12,13,14	15,16,17,18,19,20,21
	Merasa dekat dengan Allah	23,24,25,26,27,28	29,30,31,32

c. Uji Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas

Suatu skala atau instrument penelitian yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas,²⁵ dikarenakan skala atau instrument dalam penelitian akan dipakai dalam mengambil keputusan, maka hasil dari skala haruslah sekecil mungkin dari berbagai kesalahan.²⁶ Selanjutnya Azwar, menyatakan bahwa alat ukur yang valid dan reliable akan menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan kesimpulan yang diambil nantinya tidak keliru serta tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan sebenarnya.

1) Uji Daya Diskriminasi Ketenangan Jiwa

Uji Validasi aitem Skala ketenangan jiwa, dilakukan dengan uji diskriminasi aitem menggunakan Program SPSS versi 20 IBM for Windows. Batasan yang dipergunakan untuk memilih aitem yang baik atau valid, yaitu memilih aitem yang teruji mampu mengukur apa yang seharusnya diukur adalah menggunakan *index corrected item total correlation* $> 0,3$.²⁷ Maka aitem dalam skala yang *index corrected item total correlation*-nya $< 0,3$ akan dihilangkan atau dihapus atau digugurkan karena dianggap tidak valid.

²⁵ Ancok, Djamaludin. "Teknik penyusunan skala pengukuran." Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada (1997).

²⁶ Azwar, Reliabilitas dan Validitas. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022)

²⁷ Ibid, 43

Table 13
Daya Diskriminasi Item

No Item	r_{hitung}	r_{tabel} (5%) 41	Sig.	Kriteria
1	0,255	0,308	0,107	Tidak Valid
2	-0,153	0,308	0,340	Tidak Valid
3	-0,146	0,308	0,363	Tidak Valid
4	0,315	0,308	0,045	Valid
5	0,035	0,308	0,830	Tidak Valid
6	-0,356	0,308	0,022	Tidak Valid
7	0,164	0,308	0,304	Tidak Valid
8	0,369	0,308	0,018	Valid
9	0,434	0,308	0,005	Valid
10	0,152	0,308	0,344	Tidak Valid
11	0,325	0,308	0,038	Valid
12	0,321	0,308	0,041	Valid
13	0,301	0,308	0,055	Tidak Valid
14	0,492	0,308	0,001	Valid
15	0,525	0,308	0,000	Valid
16	0,427	0,308	0,005	Valid
17	0,518	0,308	0,001	Valid
18	0,627	0,308	0,000	Valid
19	0,662	0,308	0,000	Valid
20	0,182	0,308	0,255	Tidak Valid
21	0,200	0,308	0,210	Tidak Valid
22	0,161	0,308	0,315	Tidak Valid
23	0,246	0,308	0,121	Tidak Valid
24	0,137	0,308	0,394	Tidak Valid
25	0,170	0,308	0,288	Tidak Valid
26	0,163	0,308	0,308	Tidak Valid
27	0,238	0,308	0,134	Tidak Valid
28	0,309	0,308	0,049	Valid
29	0,409	0,308	0,008	Valid
30	0,284	0,308	0,072	Tidak Valid
31	0,467	0,308	0,002	Valid

Dilihat pada tabel diatas bahwa dari 31 pertanyaan dengan 42 responden terdapat 14 pernyataan yang valid dan 17 pernyataan tidak valid

Tabel 14***Distribusi aitem skala ketenangan jiwa setelah uji coba***

Aspek ketenangan jiwa	Indikator ketenangan jiwa	Sahih	Gugur
1. Sabar	Secara etimologi, sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh di jumpa bencana. Menurut pengertian Islam, sabar ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar itu membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah).	4,8	1,2,3,5,6,7
2. Optimis	Sikap optimis dapat digambarkan sebagai cahaya dalam kegelapan dan memperluas wawasan berfikir. Dengan optimisme, cinta akan kebaikan tumbuh di dalam diri manusia, dan menumbuhkan perkembangan baru dalam pandangannya tentang kehidupan	9, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19	10, 11, 13, 20, 21
3. Merasa Dekat dengan Allah	Orang yang tentram jiwanya akan merasa dekat dengan Allah dan akan selalu merasa pengawasan Allah SWT. dengan demikian akan hati-hati dalam bertindak dan menentukan langkahnya. Ia akan berusaha untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan akan menjauhi segala yang tidak diridhai Allah. Kesadaran manusia akan melekat eksistensinya oleh tangan Tuhan akan memekarkan kepercayaan dan harapan bisa hidup bahagia sejahtera juga memiliki rasa keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin	28, 29, 31, 32	23, 24, 25, 26, 27, 30,

2) Uji reliabilitas skala ketenangan jiwa

Ide pokok yang terkandung dalam uji reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, implikasinya, hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek dalam diri subyek yang diukur memang belum berubah.²⁸

Sutrisno Hadi, menjelaskan bahwa suatu alat ukur dikatakan andal (reliabel) bila hasil pengukurannya mempunyai nilai yang sifatnya tetap. Persoalan pokok pada reliabilitas alat ukur adalah berkisar pada masalah stabilitas nilai, kemantapan pembacaan dan kekonstanan hasil pengukuran yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Reliabilitas skala pengukuran dianggap memuaskan apabila koefisien reliabilitasnya minimum 0,900.²⁹ Apabila tidak dapat memenuhi standar 0,900 kiranya dapat dipertimbangkan argumen Kaplan dan Saccuzo, bahwa koefisien reliabilitas alat ukur sebesar 0,700 yang ditetapkan besaran minimum koefisien reliabilitas alat ukur sebesar 0,700 yang berarti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala tersebut mamou mencerminkan 70% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan dan 30% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.³⁰

Hasil uji reliabilitas Alpha skala ketenangan jiwa diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,866. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skala ketenangan jiwa melebihi batas minimum koefisien reliabilitas 0,700. Koefisien reliabilitas skala ketenangan jiwa sebesar 0,866 memiliki arti perbedaan variasi tampak pada skor skala ketenangan jiwa ini mampu mencerminkan 86,60% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 13,40% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

²⁸ *Ibid*, 43

²⁹ *Ibid*, 43

³⁰ *Ibid*, 43

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik. Statistik dibagi menjadi dua macam yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.³¹ Perhitungan data menggunakan aplikasi atau *software* SPSS for windows seri 2.5.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Hasil ukur yang valid adalah data kuantitatif yang memang merupakan deskripsi yang benar mengenai variabel yang diukur.³²

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas memiliki berbagai istilah antaralain keajegkan, konsistensi, keterandalan, kepercayaan dan kesetabilan. Maka uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrument dapat dipercaya dan konsisten.³³ Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Teknik Alpha Cronbach. Kriteria suatu instrument penelitian dikatakan reliabel dengan nilai $CronbachAlpha > 0.60$.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Neolaka mengemukakan Koefisien determinasi (R^2) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan: KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Alfabeta, Bandung : 2018, 62

³² *Ibid*, 43

³³ *Ibid*, 43

4. Uji Daya Diskriminasi Aitem

Suatu skala atau instrument penelitian yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas, dikarenakan skala atau instrument dalam penelitian akan dipakai dalam mengambil keputusan, maka hasil dari skala haruslah sekecil mungkin dari berbagai kesalahan.³⁴ Selanjutnya Azwar,³⁵ menyatakan bahwa alat ukur yang valid dan reliable akan menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan kesimpulan yang diambil nantinya tidak keliru serta tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan sebenarnya.

5. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁶ Dikatakan sementara, karena jawaban karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Untuk membuktikan pengujian hipotesis tersebut ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: Uji Hipotesis dengan Uji t (*t-test*). Penggunaan uji t dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat diketahui seberapa besar pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

6. Uji Hipotesis dengan Uji t

Uji parsial atau disebut juga uji t dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (sendiri-sendiri/masing-masing variabel) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Z) dan variabel intervening (Y).

a. Pengaruh X (*Intensitas Dzikir*) terhadap Y (*Kebermaknaan Hidup*).

³⁴ *Ibid*, 43

³⁵ *Ibid*, 43

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. CV. Alfabeta, Bandung, 2022

$H_0 : b_1 = 0$ (secara parsial tidak terdapat pengaruh antara Intensitas Dzikir terhadap *Kebermaknaan Hidup*)

$H_a : b_1 \neq 0$ (secara parsial terdapat pengaruh antara Intensitas Dzikir terhadap *Kebermaknaan Hidup*)

b. Pengaruh X (Intensitas Dzikir) terhadap Z (*Ketenangan Jiwa*)

$H_0 : b_2 = 0$ (secara parsial tidak terdapat pengaruh antara Intensitas Dzikir terhadap *Ketenangan Jiwa*)

$H_a : b_2 \neq 0$ (secara parsial terdapat pengaruh antara Intensitas Dzikir terhadap *Ketenangan Jiwa*)

c. Pengaruh Z (*Ketenangan Jiwa*) terhadap Y (*Kebermaknaan Hidup*)

$H_0 : b_3 = 0$ (secara parsial tidak terdapat pengaruh antara *Ketenangan Jiwa* terhadap *Kebermaknaan Hidup*)

$H_a : b_3 \neq 0$ (secara parsial terdapat pengaruh antara *Ketenangan Jiwa* terhadap *Kebermaknaan Hidup*)

Untuk menguji pengaruh perubahan variabel bebas pada perubahan variabel terikat secara parsial, dilihat dari *significance t* dibandingkan dengan taraf nyata (α) yang digunakan sebesar ($5\% = 0,05$) dengan kriteria :

H_0 ditolak, jika *significance t* < 0,05

H_a diterima jika *significance t* $\geq$ 0,05

7. Metode Analisis Data SEM-PLS

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah *structural equation modeling-partial least squares* (SEM-PLS) dengan menggunakan *software* SmartPLS. Pada perkembangannya, SEM dibagi menjadi dua jenis, yakni *covariance-based* SEM (CB-SEM) dan *variance-based* SEM atau *partial least squares* (SEM-PLS). CB-SEM berkembang pada tahun 1970-an dipelopori oleh Karl Joreskog sebagai pengembang *software* Lisrel. Sementara SEM-PLS berkembang setelah CB-SEM dan dipelopori oleh Herman Wold (pembimbing akademik Karl Joreskog).

SEM-PLS dapat bekerja secara efisien dengan ukuran sampel yang kecil dan model yang kompleks. Selain itu, asumsi distribusi data dalam

SEM-PLS relatif lebih longgar dibandingkan CB-SEM. Estimasi dengan CB-SEM membutuhkan serangkaian asumsi yang harus terpenuhi seperti normalitas data secara multivariat, ukuran sampel minimum, homoskedastisitas, dan sebagainya. Hasil estimasi keduanya tidak jauh berbeda sehingga SEM-PLS dapat menjadi proksi yang baik untuk CB-SEM. SEM-PLS tetap dapat menghasilkan estimasi meskipun untuk ukuran sampel kecil dan penyimpangan dari asumsi normalitas multivariat.

SEM-PLS karenanya dapat dipandang sebagai pendekatan nonparametrik untuk CB-SEM. Selain itu, ketika asumsi-asumsi CB-SEM tidak terpenuhi maka SEM-PLS dapat menjadi metode yang tepat untuk pengujian teori. Jika data memenuhi asumsi-asumsi CB-SEM secara tepat seperti minimal ukuran sampel dan distribusi normal maka pilih CB-SEM. Jika tidak memenuhi, pilih SEM-PLS. SEM-PLS merupakan pendekatan nonparametrik; dapat bekerja dengan baik bahkan untuk data tidak normal secara ekstrim.